

**PENGARUH SEKTOR UNGGULAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Oleh: Juhanis

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi Nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan sebagai salah satu cermin pengamalan Pancasila terutama dijiwai sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada tercapainya kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Perkembangan ekonomi wilayah yang terjadi terhadap pertambahan pendapatan masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan dalam perkembangannya terjadi perubahan yang cukup baik ini digambarkan melalui hasil produksi yang dicapai oleh masyarakat secara keseluruhan di Kabupaten Halmahera Selatan sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk yang ada, namun dalam kenyataannya belum dikelola secara efektif dan efisien. Kondisi inilah membutuhkan suatu kebijakan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan.

A. PENDAHULUAN

Dalam GBHN 1998 disebutkan bahwa arah dan kebijakan pembangunan daerah adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peranserta aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Karena itu penting dan sangat krusial untuk mewujudkan tercapainya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah sehingga keadilan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan merata di seluruh tanah air.

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja, tetapi juga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Daerah dengan pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal.

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan Undang - Undang N0 46 Tahun 1999 tentang pemakaran Propinsi dan Kabupaten serta di terbitkannya Undang -Undang N0. 1 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Halmahera Selatan, Halmahera Utara, Kabupaten Sula, Kabupaten Halmahera Timur, dan Kota Tidore Kepulauan di Propinsi Maluku Utara.

Menyadari kondisi geografis Kabupaten Halmahera Selatan dimana didominasi oleh wilayah laut yang memiliki beraneka ragam potensi wilayah terbentang luas, sehingga sebagian besar penduduk memanfaatkan potensi sumberdaya alam. Potensi yang sangat besar ini dalam usaha pemanfaatan belum terjadi secara optimal. Berbagai permasalahan dalam pemanfaatan potensi wilayah untuk dapat dikelola secara baik sebagaimana potensi perikanan, pertanian dan kehutanan, kini masih jauh tertinggal sehingga menggambarkan suatu kelemahan bagi masyarakat luas inilah yang terjadi di Kabupaten Halmahera Selatan. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam perkembangan pembangunan wilayah, sehingga dibutuhkan solusi dan pemahaman sebagai metode yang mampu memperlihatkan keterkaitan spasial. Pentingnya dalam pengembangan wilayah adalah mengetahui potensi daerah tertentu yang berada pada tipe yang dikembangkan atau tidak dapat berkembang lagi, sehingga perencanaan pembangunan yang akan datang dapat disusun lebih tepat dalam menjawab kendala serta permasalahan yang ada.

Perkembangan ekonomi wilayah yang terjadi terhadap pertambahan pendapatan masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan dalam perkembangannya terjadi perubahan yang cukup baik ini digambarkan melalui hasil produksi yang dicapai oleh masyarakat secara keseluruhan di Kabupaten Halmahera Selatan sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk yang ada, namun dalam kenyataannya belum dikelola secara efektif dan efisien. Kondisi inilah membutuhkan suatu kebijakan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan.

Berdasarkan latar belakang serta tantangan pembangunan di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan yang telah dikemukakan diatas, sudah saatnya potensi riil sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di Kabupaten Halmahera Selatan harus memperoleh perhatian dan strategi dalam pengembangannya. Kebijaksanaan operasionalnya dapat dikaitkan dengan program otonomi daerah dengan memperhatikan potensi unggulan yang berbasis pada sumberdaya Lokal.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang terjadi di lokasi studi yaitu sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling potensial sebagai sektor unggulan di Kabupaten Halmahera Selatan.
2. Bagaimana Pengaruh sektor unggulan Kabupaten Halmahera Selatan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi mana yang paling Potensial sebagai sector unggulan untuk dikembangkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Selatan.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Selatan dalam pertumbuhan ekonominya.

Kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Tambahannya informasi dan bahan kajian tentang perkembangan perekonomian daerah khususnya daerah Kabupaten Halmahera Selatan.
2. Masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Halmahera Selatan dalam rangka mempersiapkan program pembangunan selanjutnya, serta terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Terdapat berbagai potensi sumberdaya alam yang dapat dijadikan sebagai sektor dan sub sektor unggulan di Kabupaten Halmahera Selatan.
- b. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang terjadi nampaknya belum bertumpuh pada suatu atau beberapa sektor unggulan.

2. Teknik Analisis Data

a. Metode analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk dapat mengakumulasi dan mengkaji data-data kualitatif yang tidak dapat dikuantitatifkan, tapi turut berpengaruh sebagai variabel penelitian.

b. Metode Analisis Kuantitatif

1) Analisis LQ (Location Quotient)

Teknik analisis LQ merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu, tapi cara ini belum memberikan kesimpulan akhir. Walaupun belum memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberikan gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati.

Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan hasil produksi atau satuan lain yang dapat dijadikan sebagai criteria. Perbandingan relative ini dinyatakan secara matematis, sebagai berikut;

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana:

- LQ = Location quention
- Si = Jumlah Produksi i di daerah yang diselidiki
- S = Jumlah Produksi seluruhnya di daerah yang diselidiki
- Ni = Jumlah Produksi i di seluruh Wilayah
- N = Jumlah keseluruhan produksi diseluruh Wilayah

Penafsiran:

- Jika Nilai $LQ = 1$, Maka produksi yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan hanya cukup untuk kebutuhan lokal.
- Jika Nilai $LQ < 1$, Maka Kabupaten Halmahera Selatan mengimpor hasil produksi dari luar.
- Jika Nilai $LQ > 1$, Maka Kabupaten Halmahera Selatan mengekspor hasil produksinya ke daerah lain. (*Tarigan, Robinson*)

2) Analisis Shift Share

Dalam analisis ini digunakan data PDRB Kabupaten Halmahera Selatan dan PDRB Propinsi Maluku Utara untuk melihat sejauh mana perkembangan sektor-sektor tersebut. Adapun rumus matematis dari analisis Shift Share adalah sebagai berikut:

$$PEK = KPN + KPP + KPK$$

Dimana:

PEK = Perubahan Pendapatan Kabupaten

KPN = Komponen Pertumbuhan Nasional

KPP = Komponen Pertumbuhan Proporsional

KPK = Komponen Pertumbuhan Kabupaten

3) Analisis Grafik

Analisis Grafik merupakan bagian dari analisis Shift Share, dimana bentuk penyajiannya adalah dengan bentuk grafik. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang unggul, sektor agak unggul, sektor mundur dan sektor agak mundur.

4) Analisis Korelasi

Metode ini merupakan salah satu cara untuk menguji keterkaitan antara Faktor yang berpengaruh antara koefisien Korelasi (r) selain dari regresi linear berganda, dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas antara sesama variabel bebas. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{(\sum Y_i^2)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{\sqrt{n \times \sum x...^2 - (\sum x...)^2} \times \sqrt{n \times \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan Ekonomi di Kabupaten Halmahera Selatan, dimana pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sigiyono (216:2005)

Keterangan :

- r = Koefisien Korelasi.
- N = Jumlah Variabel
- Y = Variabel takbebas
- X = Variabel Bebas

Dengan variabel yang digunakan yaitu:

Y = Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

X = Sektor Sektor Ekonomi unggulan

X1 = Sektor Pertanian

X2 = Sektor Angkutan

X3 = Sektor Perdagangan

Nilai $r = -1$ berarti bahwa korelasi antara variabel Y dan X adalah positif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan meningkatnya nilai Y) sebaliknya jika $r = -1$ berarti korelasi antara variabel Y dan X adalah negatif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan menurunnya nilai Y), nilai $r = 0$ menyatakan tidak ada korelasi antara variabel / perubahan (Sugiyono, 2005:215).

E. PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Sektor Kegiatan

a. Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Halmahera Selatan masih sangat dipengaruhi oleh penerimaan dari sektor Pertanian Dan Perikanan. Indikator yang pasti adalah masih ada pemisahan perhitungan dengan dan tanpa melibatkan penerimaan industri Pertambangan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Halmahera Selatan masih sangat fluktuatif dan cenderung tidak stabil.

Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Halmahera Selatan tiap dari tahun 2007-2008 yaitu 2,96 %, sedangkan pertumbuhan PDRB untuk Propinsi Maluku Utara tahun 2007-2008 yaitu 2,90 % pertahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB yang berhasil diciptakan dari tahun ketahun terus meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor kegiatan yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan memiliki kecenderungan untuk meningkat walaupun terdapat beberapa sektor yang tingkat perkembangannya sangat lambat. Untuk lebih jelasnya data PDRB dua tahun terakhir sebagaimana pada table berikut.

Tabel 2.
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Halmahera Selatan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2008-2009 (Juta Rp)

No	Sektor Ekonomi	Kabupaten Halmahera Selatan		Propinsi Maluku Utara	
		PDRB 2008	PDRB 2009	PDRB 2008	PDRB 2009
1	Pertanian	174,213.19	184,185.07	870.191,65	951.116,40
2	Pertambangan & Penggalian	548.36	2,686.77	123.408,88	126.936,22
3	Industri Pengolahan	98,090.70	100,090.63	370.480,94	339.297,14
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	1,393.42	1,416.29	12.625,48	12.890,03
5	Bangunan	3,341.84	3,512.28	40.703,96	47.166,48
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	114,862.90	124,669.56	619.289,35	668.434,99
7	Angkutan, & Komunikasi	26,456.56	28,057.40	185.637,46	209.209,85
8	Keuangan, Persewaan & jasa Perusahaan	12,012.31	12,381.66	83.695,28	92.465,28
9	Jasa-Jasa	19,257.65	19,879.47	195.142,12	203.243,71
PDRB Kab / Propinsi		450,176.93	476,879.11	2.501.175,13	2.650.760,09
Pertumbuhan PDRB Kab/Propinsi		2,96 %		2,90 %	

Sumber: Kantor BPS Dalam Angka Kab. Halmahera Selatan, Tahun 2010

b. Analisis Pergeseran PDRB

Analisis pergeseran PDRB Kabupaten Halmahera Selatan dapat dilihat dari analisis nilai pergeseran ekonomi kabupaten (PEK) yaitu dengan melihat sejauhmana perkembangan komponen pertumbuhan Nasional (KPN), Komponen pertumbuhan proporsional (KPP) dan Komponen pertumbuhan Kabupaten (KPK) pada setiap sektor. Dalam melihat nilai pergeseran kabupaten Halmahera Selatan, maka ditentukan nilai perubahan masing-masing sektor. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan nilai pergeseran yaitu sektor pertanian bergeser menjadi 37,3%, sektor pertambangan dan penggalian bergeser menjadi 8,01%, sektor Industri pengolahan bergeser menjadi 7,48%, sektor bangunan tidak terjadi bergeseran, sektor perdagangan bergeser menjadi 36,7%, sektor angkutan dan komunikasi bergeser menjadi 5,99%, sektor keuangan bergeser menjadi 1,38% dan sektor jasa-jasa 2,32%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua sektor kegiatan yang ada terjadi nilai pergeseran yang relatif kecil baik yang mengalami penambahan maupun sektor yang terjadi pengurangan nilai pergeseran.

Tabel. 3.
Perubahan Pendapatan Kabupaten Setiap Sektor Di Kabupaten Halsel
Dalam Harga Konstan Tahun 2008-2009 (Juta Rp)

No	Sektor	Kabupaten Halsel		Perubahan	(%)
		PDRB 2007	PDRB 2008		
1	Pertanian	174,213.19	184,185.07	9.971.88	37,3
2	Pertambangan & Penggalian	548.36	2,686.77	2.138.41	8,0
3	Industri Pengolahan	98,090.70	100,090.63	1.999.93	7,48
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	1,393.42	1,416.29	22.87	0,08
5	Bangunan	3,341.84	3,512.28	170.44	0,63
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	114,862.90	124,669.56	9.806.66	36,7
7	Angkutan, & Komunikasi	26,456.56	28,057.40	1.600.84	5,99
8	Keu. Persewaan & jasa Perusahaan	12,012.31	12,381.66	369.35	1,38
9	Jasa-Jasa	19,257.65	19,879.47	621.82	2,32
PDRB Kabupaten		450,176.93	476,879.11	26.702,18	100

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Nilai absolut pada masing-masing sektor ekonomi dapat memberikan gambaran, bahwa ada beberapa sektor yang mengalami pergeseran, sehingga dapat dikatakan sektor-sektor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sektor lain.

Tabel. 4.
Hasil Nilai Absolut Masing-Masing Sektor
Di Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2009

No	Sektor	Nilai Absolut				%
		KPN	KPP	KPK	PEK	
1	Pertanian	1,0452	0,6968	11,6714	1,3413	9,16
2	Pertambangan & Penggalian	3,2898	-1,0966	2,08354	4,276	20,9
3	Industri Pengolahan	0,588	-1,47	1,176	0,294	1,43
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	7,888	-3,999	-1,333	2,556	15,51
5	Bangunan	0,0198	0,0363	-6,666	6,603	38,32
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,6888	0,3444	0,00	1,032	8,05
7	Angkutan, & Komunikasi	0,1584	0,4224	-0,1848	0,396	1,93
8	Keu. Persewaan & jasa perusahaan	0,072	0,096	-0,12	0,048	0,23
9	Jasa-Jasa	0,1152	-0,0192	0,0192	0,115	0,56
PDRB		13,865	4,9889	2,050	20,425	100

Sumber : Hasil Analisis, 2010

c. Pergeseran Netto (Net Shif)

Pada tahap analisis Net Shif merupakan hasil penjabaran dari analisis *Shift Share* yaitu dengan menjumlahkan nilai KPP dan nilai KPP, sehingga didapat pergeseran netto. Nilai Pergeseran Netto menunjukkan suatu sektor maju atau mundur. Dari hasil analisis tersebut terdapat beberapa sektor kategori maju dan berpengaruh positif terhadap perkembangan kabupaten Halmahera Selatan dan sektor yang mundur yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan kabupaten dalam hal ini adalah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adapun sektor yang maju adalah sektor pertanian, listrik, dan air bersih, perdagangan, angkutan dan jasa-jasa. Terlihat dari nilai absolut, terdapat dua sektor maju yang tingkat perkembangan dan pengaruhnya terhadap daerah cukup baik yaitu sektor pertambangan (42,5%) dan sektor Pertanian (52,9%). Apabila dilihat dari tingkat keterkaitan antar kedua sektor tersebut saling mendukung, dimana hasil-hasil pertanian dapat didistribusikan ke daerah lain karena

tersedianya sarana angkutan baik darat maupun laut yang pada akhirnya meningkatkan retribusi pendapatan daerah melalui prasarana pelabuhan ataupun terminal. Untuk lebih jelasnya nilai PN (pergeseran netto) sebagaimana pada table.

Tabel. 5.
Hasil Analisis KPN, KPP, KPK dan PN (Net Shift) Setiap Sektor
Di Kabupaten Halsel, Tahun 2009 (Juta Rp)

No	Sektor	KPN	KPP	KPK	PN	%
1	Pertanian	1,0452	0,04	0,67	0,71	52,9
2	Pertambangan & Penggalian	3,2898	-0,02	0,55	0,57	42,5
3	Industri Pengolahan	0,588	-0,15	0,12	-0,27	-20,1
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	7,888	-0,03	-0,01	-0,04	-2,98
5	Bangunan	0,0198	0,11	-0,02	0,09	6,71
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,6888	0,03	0,00	0,03	2,23
7	Angkutan, & Komunikasi	0,1584	0,16	0,07	0,09	6,71
8	Keu. Persewaan & jasa Perusahaan	0,072	0,08	-0,1	-0,02	-1,49
9	Jasa-Jasa	0,1152	-0,01	-0,01	-0,02	-1,49
PDRB		13,865	0,21	1,13	1,34	100

Sumber : Hasil Analisis, 2010

2. Analisis Penentuan Sektor-Sektor Strategis

Sektor strategis adalah sektor yang memiliki potensi untuk berkembang baik dimasa sekarang maupun pada masa yang akan datang, dimana sektor strategis dapat dinilai dari 2 (dua) variabel, yaitu kontribusinya terhadap kabupaten, memiliki pengaruh terhadap sektor lain dan sektor yang dapat meningkatkan ekspor. Lebih lanjut sektor-sektor strategis yang dimaksud adalah sebagaimana pada pembahasan berikut;

a. Kontribusi Terhadap PDRB Kabupaten

Berdasarkan hasil analisis Shift Share, nilai PN (Net Shift) menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) sektor yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan, terdapat 3 (tiga) sektor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kabupaten Halmahera Selatan diantara sektor tersebut adalah: *sektor Pertanian (52,9%), sektor sektor perdagangan (2,32%), sektor Angkutan (6,71%)*. Dari kelima sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan sektor yang kurang maju dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan Kabupaten yaitu terdapat 6 (enam) sektor. Adapun sektor tersebut adalah: *sektor Industri Pengolahan (-20,1%), sektor Listrik, Gas, air (-2,98%), dan sektor Keuangan (-1,49%) dan Sektor Jasa Jasa(-1,49%)*. Dari ketiga sektor tersebut berpengaruh negatif terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Halmahera Selatan.

b. Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sektor Lain

Sektor yang mempunyai keterkaitan kuat dengan pengembangan sektor lain yang dimaksud adalah sektor kegiatan apabila dikembangkan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan sektor kegiatan lain. Sebagai contoh adalah sektor pertanian dapat memberikan pengaruh terhadap sektor angkutan yaitu dengan adanya hasil-hasil bumi untuk diangkut, sektor industri dengan sektor pertanian dan perdagangan secara tidak langsung saling terkait oleh karena adanya kegiatan-kegiatan yang saling mendukung, sektor industri tidak dapat memproduksi tanpa adanya bahan baku untuk diolah, kemudian diperdagangkan.

Pengembangan sektor pertanian akan memperoleh dampak yang lebih luas terutama terhadap berkembangnya sektor industri pengolahan yang dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Sektor industri dinilai prospektif untuk dikembangkan dengan asumsi tersedianya

sumber bahan baku yang potensial, terutama industri pengolahan (*output*) sektor pertanian (perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan). Peluang perkembangan sektor ini juga cukup baik terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan regional propinsi. Bahkan dalam jangka panjang, pengembangan sektor pertanian yang mendukung berkembangnya agroindustri akan dapat memperkuat fundamental ekonomi Kabupaten Halmahera Selatan.

Selain itu, secara matematik dari hasil analisis nilai absolut yaitu pada tabel diatas, terlihat ada beberapa sektor yang dapat mempengaruhi perkembangan terhadap sektor lain terutama sektor yang kurang maju atau sektor mundur. Adapun sektor yang dimaksud adalah *sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor angkutan dan sektor Bangunan*. Pengaruh sektor tersebut dapat dilihat dari tingkat masukan terhadap nilai perubahan pendapatan kabupaten (PEK) masing-masing sektor. Dengan demikian, nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor yang kurang maju atau mundur dengan melakukan peningkatan daya dukung terhadap sektor-sektor tersebut, sehingga sektor tersebut dapat maju. Adapun sub sektor strategis sebagaimana pada table berikut :

Tabel 6.
Sektor-Sektor Strategis di Kabupaten Halmahera Selatan

No	Sektor	Sub Sektor
1	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanaman Pangan ▪ Perkebunan ▪ Peternakan ▪ Kehutanan ▪ Perikanan
2	Angkutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Angkutan Darat ▪ Angkutan laut ▪ Angkutan Udara ▪ Pos dan Telekomunikasi
3	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perdagangan Besar ▪ Hotel ▪ Restoran

Sumber: Hasil Analisis, 2010

3. Analisis Penentuan Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, bahwa dari kesembilan sektor kegiatan yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan terdapat 3 (Tiga) sektor yang merupakan sektor strategis yang apabila dikembangkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah. Adapun sektor Unggulan berpotensi untuk dikembangkan di kabupaten Halmahera Selatan yang didukung oleh tersedianya sumberdaya yang dimiliki adalah *Sektor pertanian, Perdagangan dan Sektor Angkutan*.

4. Analisis Penentuan Sub Sektor Unggulan

Untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Pemerintah daerah harus mengidentifikasi potensi komoditas yang ada dan merumuskan program pengembangannya. Namun, nampaknya program pengembangan komoditas perlu lebih terarah lagi dengan memberikan prioritas pada komoditas-komoditas unggulan dan andalan yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi.

Sektor-sektor strategis yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan, dari sektor tersebut terdapat masing-masing sub sektor, sehingga dari sub sektor tersebut dapat diidentifikasi/ditentukan sub sektor yang merupakan sub sektor unggulan, agak unggul, mundur dan agak mundur. Dalam menentukan sub sektor tersebut, maka digunakan 2 (dua) pendekatan yaitu pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan beberapa variabel, yakni; Kecenderungan Tingkat Produksi, dan Mempunyai Daya saing. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menentukan hasil daripada *nilai absolut* dengan analisis *Shift share* masing-masing sub sektor kemudian digunakan *analisis Grafik*.

a. Kecenderungan Tingkat Produksi

Dari sektor-sektor strategis utamanya sub sektor tanaman pangan, pekebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan maupun sub sektor penggalian merupakan sub sektor yang memiliki kecenderungan tingkat produksi. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

- **Sub sektor Tanaman Pangan**, jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan sayur sayuran. Apabila dilihat dari tingkat produksi dan luas areal pembudidayaan khususnya tanaman padi dari tahun-ketahun mengalami penurunan luas lahan yang semakin berkurang yang berdampak pada menurunnya tingkat produksi. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan fungsi lahan, yaitu sebagian besar pertanian lahan basah dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan, sehingga kecenderungan tingkat produksi dari tahun ketahun semakin meningkat.
- **Sub sektor tanaman perkebunan**, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang dominan dibudidayakan di Kabupaten Halmahera Selatan. Adapun jenis perkebunan yang diusahakan yaitu Kelapa, Buah Buahan, Kakao (Coklat), Cengkeh, Pala. Perkembangan budidaya tanaman perkebunan baik tingkat produksi maupun luas areal pengembangannya semakin meningkat, khususnya tanaman Kakao, cengkeh dan kelapa. Tingkat perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh banyaknya penduduk yang bergerak dibidang tanaman perkebunan, sehingga dapat dikatakan bahwa sub sektor perkebunan memiliki kecenderungan tingkat produksi yang tinggi.
- **Sub sektor Peternakan**. Berdasarkan analisis *Shift Share* sub sektor peternakan merupakan sub sektor agak mundur, dimana pengembangannya terpusat di Kecamatan Gane Barat. Jenis ternak yang diusahakan yaitu dibagi kedalam dua kelompok yaitu ternak besar (sapi, kerbau, kuda dan kambing), sedangkan ternak kecil yaitu berupa unggas. Pada tahun 2009 banyaknya daging ternak yang diproduksi yaitu 3.615,27 kwintal. Dari hasil produksi daging ternak tersebut, memberikan gambaran bahwa sub sektor peternakan memiliki tingkat produksi walaupun hanya dapat memenuhi kebutuhan lokal saja.
- **Sub sektor Kehutanan**, merupakan salah satu sub sektor yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan yang strategis untuk dikembangkan serta memiliki kecenderungan tingkat produksi, dimana didukung oleh berbagai potensi sumberdaya hutan yang dimilikinya. Secara keseluruhan luas hutan di Kabupaten Halmahera Selatan 874.237 Ha, yang terdiri dari hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas, hutan PPA, hutan konversi, Hutan mangrof. Sub sektor kehutanan merupakan sub sektor yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Adapun hasil hutan yang dikelola pada saat sekarang ini yaitu rotan, kayu jati dan jenis kayu lainnya. Sehingga dengan demikian, sub sektor kehutanan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.
- **Sub sektor Perikanan**, merupakan sub sektor yang kedua setelah sub sektor perkebunan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Selatan. Hal tersebut sangat didukung oleh letak geografis Kabupaten Halmahera Selatan yang cukup potensial pengembangan sub sektor perikanan utamanya perikanan laut, sehingga tinjauan terhadap kecenderungan tingkat produksi sub sektor perikanan cukup baik.
- **Sub sektor Penggalian**, merupakan sub sektor yang tingkat pertumbuhannya lambat, dimana sub sektor penggalian yang dikembangkan pada saat ini adalah sub sektor penggalian golongan C yaitu berupa pasir dan batu, sehingga sub sektor tersebut termasuk sub sektor yang strategis untuk dikembangkan. Dilihat dari pola penyebarannya terdapat diseluruh wilayah kecamatan yang pengelolaannya oleh pemerintah dan swasta. Dari hasil survey lapangan menunjukkan bahwa terdapat titik-titik lokasi sektor pertambangan yaitu di Kecamatan Obi terdapat lokasi bahan baku tambang Mas dan nikel, dan di Kecamatan Bacan Tengah terdapat lokasi tambang minyak bumi yang terdapat di lepas pantai, diman pengelolaannya diperkirakan pada sepuluh tahun yang akan datang. Sehingga sektor tersebut memiliki kecenderungan tingkat produksi baik dimasa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

- **Sub sektor Industri Besar/Sedang/ Kecil.** Jenis industri yang ada pada saat sekarang ini terdapat 1 unit yang beralokasi di Kecamatan Gane Barat Utara yaitu industri Gula Merah. Dari hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa industri besar/sedang termasuk sub sektor yang maju (pergeseran Netto bernilai positif). Pada dasarnya tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri sangat tergantung akan tersedianya bahan baku yang akan diolah/diproduksi ataupun jumlah tenaga kerjanya. Bahan baku industri tersebut yaitu batu yang ada di wilayah Kecamatan Bacan yang merupakan hasil laut, sehingga antara kedua sub sektor tersebut saling berpengaruh. Sedangkan sub sektor industri kecil/ industri rumah tangga termasuk salah satu sub sektor kegiatan yang mengalami kemunduran, ini disebabkan oleh kurangnya masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam pengolahan industri rumah tangga. Apabila dilihat dari ketersediaan bahan baku industri kecil sangat tersedia yaitu yang berasal dari hasil-hasil tanaman perkebunan dengan menerapkan teknologi tepat guna, sehingga kedepannya kegiatan industri kecil memiliki kecenderungan untuk kegiatan produksi. Untuk penyebaran kegiatan sub sektor industri besar ataupun industri kecil/rumah tangga.

b. Daya Saing

Mempunyai daya saing adalah upaya untuk meningkatkan mutu dari suatu produk sektor kegiatan, sehingga dapat bersaing dipasaran baik secara lokal maupun regional. Selain itu, pendekatan yang dapat dilakukan terhadap suatu sub sektor apakah memiliki daya saing atau tidak baik dalam lingkup regional propinsi maupun kabupaten, yaitu dari hasil analisis *Shift Share* dengan melihat nilai KPK (komponen pertumbuhan Kabupaten) yang berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Adapun sub sektor yang memiliki daya saing ataupun tidak lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 7.
Sub sektor yang Mempunyai Daya saing/Tidak Memiliki Daya Saing

No	Sub Sektor	Keterangan
1	<i>Pertanian</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanaman Pangan ▪ Perkebunan ▪ Peternakan ▪ Kehutanan ▪ Perikanan 	Tidak memiliki daya saing Memilki daya saing Tidak memiliki daya saing Memilki daya saing Memilki daya saing
2	<i>Pertambangan & Penggalian</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggalian 	Tidak memiliki daya saing
3	<i>Perdagangan</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perdagangan Besar ▪ Hotel dan Restoran 	Memilki daya saing Tidak memiliki daya saing
4	<i>Angkutan, & Komunikasi</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Angkutan Darat ▪ Angkutan laut ▪ Pos dan Telekomunikasi 	Memilki daya saing Memilki daya saing Tidak memiliki daya saing
5	<i>Bangunan</i>	Tidak memiliki daya saing

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2010

5. Sektor yang Potensial Meningkatkan ekspor

Salah satu tujuan terhadap penigkatan kegiatan ekspor adalah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan berpengaruh terhadap Pendapatan Regional Bruto (PDRB).

Sektor-sektor kegiatan yang memiliki potensi untuk diekspor atau dapat meningkatkan nilai eksportnya, secara matematik dapat diketahui melalui pendekatan analisis LQ (Location Question) utamanya pada sektor-sektor primer, seperti sektor pertanian. Pada sektor pertanian

memiliki sub-sub sektor diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pendekatan analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah sektor primer tersebut dapat diekspor atau hanya cukup untuk konsumsi lokal saja atau perlu adanya masukan dan impor dari daerah lain.

Dari pendekatan analisis LQ terdapat beberapa sub sektor yang mampu untuk diekspor. Adapun sub sektor yang memiliki kecenderungan untuk ekspor yaitu sub sektor perkebunan dengan nilai LQ 94,2, sub sector Perikanan dengan LQ nilai 107,1 dan sub sektor Kehutanan dengan nilai LQ 49,4 yang terpusat di beberapa kecamatan, sedangkan sub sektor peternakan, dan tanaman pangan belum mampu untuk diekspor, tetapi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Halmahera Selatan . Disisi lain, sub sektor Peternakan yang merupakan sub sektor primer menunjukkan bahwa belum bisa memenuhi kebutuhan lokal, sehingga perlu ada impor dari daerah lain utamanya “Sapi” dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk lebih jelas nilai LQ masing-masing sub sektor sebagaimana pada tabel.

Tabel 8.
Nilai LQ Masing-Masing Sub Sektor Pertanian

No	Kecamatan	Nilai Location Quotion (LQ)				
		Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Obi	0.26	1.37	0.9	0.5	2.0
2	Obi Barat	1.0	3.0	0	4.0	3.5
3	Obi Utara	0.8	0.5	0	5.0	4.0
4	Obi Selatan	0.2	0.7	1.0	0.2	2.5
5	Obi Timur	0.6	4.5	0	7.5	4.8
6	Bacan	0.1	0.3	0.1	0.1	4.5
7	Bacan Selatan	0.2	3.0	0	3.8	6.5
8	Mandoli Utara	0.1	3.8	0	6.7	5.2
9	Mandioli Selatan	0.7	5.3	0	0	5.6
10	Kep Botanglomang	0.1	2.3	0	0	7.7
11	Bacan Timur	0.2	0.2	1.1	2.4	0.2
12	Bacan Timur Selatan	9.5	7.1	0	8.6	2.4
13	Bacan Timur Tengah	4.9	7.3	0	2.2	0.1
14	Bacan Barat	0.2	0.3	1.0	0.2	1.6
15	Bacan Barat Utara	0	5.6	0	4.6	4.2
16	Kasiruta Barat	0	5.6	0	3.7	4.5
17	Kasiruta Timur	0	3.8	0	4.8	5.6
18	Gane Barat	0.1	0.1	1.1	0.9	3.1
19	Gane Barat Selatan	1.3	3.4	0	0.1	4.0
20	Gane Barat Utara	2.3	4.8	0	1.2	2.8
21	Kep Joronga	1.8	6.2	0	0	0.1
22	Gane Timur	1.2	0.2	1.0	0.2	1.8
23	Gane Timur Selatan	1.0	3.5	0	1.1	3.2
24	Gane Timur Tengah	1.3	3.4	0	1.1	3.0
25	Kayoa	0.3	0.2	1.0	0	6.7
26	Kayoa Utara	5.1	4.7	0	0	5.7
27	Kayoa Selatan	3.5	5.6	0	0	5.0
28	Kayoa Barat	3.5	4.6	0	0	5.9
29	Pulau Makian	2.6	0.4	0.9	0	7.9
30	Makian Barat	1.6	7.3	0	0	2.5
Rata-Rata Nilai LQ		42,4	94,2	7,2	49,4	107,1

Sumber: Hasil Analisis, 2010

6. Pengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Halmahera Selatan.

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita justru cenderung meningkat pada tahun tahun yang akan datang. Pendapatan perkapita berkaitan dengan jumlah penduduk dan nilai produksi yang dihasilkan daerah. Dengan asumsi bahwa nilai produksi tetap maka, jumlah penduduk di Kabupaten Halmahera Selatan perlu dikelola pertumbuhannya. Memang dalam konteks ekonomi penduduk dapat diartikan sebuah potensi namun dalam konteks yang lain dimana sumberdaya yang tersedia terbatas, maka penduduk dapat diartikan sebuah beban tanggungan. Kedua, berkaitan dengan sumberdaya, dalam hal ini pendapatan perkapita berhubungan erat dengan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, persoalan kesempatan kerja menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin distribusi pendapatan tersebar secara merata. Oleh karena itu fokus dari pemerintah daerah agar tidak terjadi penurunan pendapatan perkapita adalah dengan distribusi sumber sumber ekonomi untuk perluasan kesempatan kerja.

Dengan mempertimbangkan situasi geografis yang dimiliki Kota Labuha, sebagai daerah produksi dan transit barang serta sebagai ibukota Kabupaten Halmahera Selatan, sebagai Kabupaten yang relatif baru sejak berdirinya, memberikan dampak bahwa Labuha masih memiliki ketergantungan dengan daerah lain untuk menciptakan jaminan keberlangsungan ekonominya. Dalam konteks pertukaran barang dan jasa, kota Labuhan dengan produksi dominan yang berasal sektor primer. Sektor primer yang memiliki basis pertanian dan pertambangan, dengan minimnya jumlah industri yang berbasis sektor primer ini, maka produksi yang dihasilkan oleh Kabupaten Halmahera Selatan ini banyak dijual dalam bentuk segar kemudian prosesingnya berada di luar Kabupaten.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis Shift Share dimana menentukan potensi sector unggulan di Kabupaten Halmahera Selatan, sebagaian bagian yang terpenting untuk mengembangkan komoditas sector dalam menunjang pembangunan daerah. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya alam sebagai modal untuk menunjang pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Halmahera Selatan.

Maka hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tiga 3 sektor yang memiliki potensi keunggulan terhadap sector lain yang memiliki peranan penting, terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Selatan dari ketiga sector tersebut kemudian dilakukan uji korelasi terkait dengan masing masing sector yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Halmahera Selatan.

Sektor sector tersebut adalah *Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, dan sector Angkutan*, hal ini terkait dengan pengaruh yang ditimbulkan terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Halmahera Selatan.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil analisis Shift Share dapat diketahui bahwa ada beberapa sector yang potensial sebagai sector unggulan yakni, sector pertanian, Sektor Perdagangan, dan sector Angkutan.
- b. Dari pendekatan analisis terdapat beberapa sector yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Halmahera Selatan yakni Sektor Pertanian Dan Angkutan.

2. Saran

- a. Perlu adanya alokasi subsidi bagi masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan dalam rangka mengembangkan usaha kecil yang terkait dengan mata pencaharian masyarakat.
- b. Peningkatan produktifitas komoditi yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan sebagai salah satu wilayah penyuplai hasil komoditi yang ada.
- c. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan atau kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan untuk itu perlu dilakuakn suatu pembinaan terkait dengan pengembangan sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan.
- d. Sebagai bahan masukan bagi para pemerintah daerah untuk lebih memfokuskan pengembangan sector yang memiliki potensi keunggulan di Kabupaten Halmahera Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Partisipasi Masyarakat Dalam Kebudayaan*. PT Gramedia, Jakarta.
- Adisasmita Raharjo, 2008, *Pengembangan Wilayah Konsep Dan Teori*. Penerbit Graha Ilmu
- Adisasmita Rahardjo, 2005, *Dasar Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit PT Graha Ilmu
- Arsyad Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Penerbit PT BPFE Yogyakarta
- Bratakusumah Supriyady Deddy, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Badan Penelitian Unhas, 1992, *Study Tipologi Kabupaten*. Penerbit Unhas Makassar.
- Dahuri Rochmin, 2004, *Pembangunan Wilayah Prespektif Ekonomi, social dan Lingkungan*. Penerbit LP3ES Indonesia.
- Ikatan Ahli Perencana IAP, 1997, *Kamus Tata Ruang*. Penerbit Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Mardalis, 2002, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Nurmandi Ahmad, 1999, *Manajemen Perkotaan Sebuah Aktor Pengelolaan Daerah Perkotaan dan Metropolitan Di Indonesia*. Penerbit Sinergi Publishing.
- Nurzaman Sutriah Siti, 2002, *Perencanaan Wilayah Di Indonesia Pada Masa Krisis*. Penerbit ITB Bandung.
- PS Djarwanto, 2000, *Pokok Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Penerbit Liberti Yogyakarta
- Soegijoko Sugijanto, 2005, *Pembangunan Kota Indonesia Abad 21 Pengalaman Pembangunan Perkotaan Di Indonesia*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suradinata Ermaya, 2006, *Otonomi Daerah Dan Paradigma Baru Kepemimpinan Pemerintahan*. Penerbit PT Suara Bebas.
- Sjafrisal, 2008, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Baduose Media
- Tarigan Robinson, 2005, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Warpani, Suwardjoko, 1984, *Analisis Kota Dan Daerah*. Penerbit ITB Bandung.